

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Masyarakat dan bangsa Indonesia kini sudah berada pada abad 21, era globalisasi yang penuh tantangan yang meminta manusia Indonesia untuk berkualitas tinggi. Sementara itu krisis multi dimensi berkepanjangan yang dihadapi bangsa Indonesia dewasa ini, sehingganya lebih mempertegas lagi perlunya pengembangan sumber daya manusia Indonesia yang tangguh, berwawasan unggul dan terampil. Sumber daya manusia Indonesia berkualitas tersebut, yang diminta dalam era reformasi masyarakat dan bangsa Indonesia.

Sekolah sebagai organisasi kerja terdiri dari beberapa kelas, baik yang bersifat paralel maupun yang menunjukkan penjenjangan. Setiap kelas merupakan unit kerja yang berdiri sendiri dan berkedudukan sebagai sub sistem yang menjadi bagian dari sebuah sekolah sebagai total sistem. Pengembangan sekolah sebagai total sistem atau satu kesatuan organisasi, sangat tergantung pada penyelenggaraan dan pengelolaan kelas. Baik di lingkungan kelas masing-masing sebagai unit kerja yang berdiri sendiri maupun dalam hubungan kerja antara kelas yang satu dengan kelas yang lain.

Salah satu komponen yang sangat menentukan di dalam proses peningkatan kecerdasan bangsa ialah guru, mengingat gurulah yang berada paling depan dalam kegiatan pendidikan. Guru dalam pengertian yang terbatas adalah individu yang

berada di depan kelas, dalam arti yang luas adalah seseorang yang mempunyai tugas dan tanggung jawab untuk mendidik peserta didik dalam mengembangkan kepribadiannya. Guru sebagaimana tertuang dalam Undang-undang Nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen didefinisikan sebagai pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Oleh karena itu setiap guru kelas atau wali kelas sebagai pimpinan menengah (*middle manager*) atau administrator kelas, menempati posisi dan peran yang penting, karena memikul tanggung jawab mengembangkan dan memajukan kelas masing-masing yang berpengaruh pada perkembangan dan kemajuan sekolah secara keseluruhan, setiap murid dan guru yang menjadi komponen penggerak aktivitas kelas, harus didayagunakan secara maksimal agar sebagai suatu kesatuan setiap kelas menjadi bagian yang dinamis di agar sebagai suatu kesatuan setiap kelas menjadi bagian yang dinamis di dalam organisasi sekolah.

Kelompok dalam satu organisasi dimana di dalamnya terjadi interaksi antara satu dengan lainnya, memiliki kecenderungan timbulnya konflik. Konflik sangat erat kaitannya dengan perasaan manusia, termasuk perasaan diabaikan, disepelkan, tidak dihargai, ditinggalkan, dan juga perasaan jengkel karena kelebihan beban kerja. Perasaan-perasaan tersebut sewaktu-waktu dapat memicu timbulnya kemarahan yang berujung pada konflik. Keadaan tersebut akan mempengaruhi seseorang dalam melaksanakan kegiatannya secara langsung, dan dapat menurunkan

produktivitas kerja organisasi secara tidak langsung dengan melakukan banyak kesalahan yang disengaja maupun tidak disengaja. Dalam suatu organisasi (institusi maupun lokal pemerintah), kecenderungan terjadinya konflik, dapat disebabkan oleh suatu perubahan secara tiba-tiba, antara lain: kemajuan teknologi baru, persaingan ketat, perbedaan kebudayaan, perubahan sistem nilai, serta berbagai macam kepribadian individu.

Seorang pimpinan yang ingin memajukan organisasinya, harus memahami faktor-faktor apa saja yang menyebabkan timbulnya konflik, baik konflik di dalam individu maupun konflik antar perorangan dan konflik di dalam kelompok dan konflik antar kelompok. Pemahaman faktor-faktor tersebut akan lebih memudahkan tugasnya dalam hal menyelesaikan konflik-konflik yang terjadi dan menyalurkannya ke arah perkembangan yang positif.

Kelas dalam arti luas adalah suatu masyarakat kecil yang merupakan bagian dari masyarakat sekolah, yang sebagai satu kesatuan diorganisir menjadi unit kerja yang secara dinamis menyelenggarakan kegiatan-kegiatan mengajar belajar yang kreatif untuk mencapai suatu tujuan.

Layaknya suatu organisasi, dunia pendidikan khususnya di dalam kelas juga tidak lepas dari konflik. Konflik di kelas dapat terjadi disebabkan terjadinya pertentangan maupun kesenjangan kalangan siswa sendiri. Oleh karena itu diperlukan manajemen yang tepat agar konflik dapat ditanggulangi.

Guru dalam pengelolaan kelas sering menghadapi persoalan konflik, yang disebabkan oleh keberagaman latar belakang siswa, aturan-aturan yang sangat ketat,

tugas belajar yang beragam, karakter guru yang otoriter, atau adanya aturan-aturan atau kebijakan-kebijakan kelas. Konflik merupakan suatu kewajaran dan proses dinamis dalam kehidupan sekolah sebagai organisasi, yang bias dikelola untuk meningkatkan efektivitas kerja organisasi sekolah. Guru dalam manajemen konflik psikologis yang sangat besar pada satuan pendidikan dasar dengan pendekatan kecerdasan emosional merupakan alternatif baik untuk tujuan yang konstruktif.

Guru dalam mengelola kelas dari bermacam pengaruh, seperti lingkungan tempat bekerja, keluarga, kesehatan dan rekan kerja serta aktivitas-aktivitas yang dilakukannya dalam kehidupan sehari-hari. Pada lingkungan sosial tempat dimana mereka berinteraksi, mereka dituntut untuk dapat menyesuaikan diri secara efektif. Bila aktivitas-aktivitas yang dijalani di lingkungan kerjanya tidak memadai untuk memenuhi tuntutan gejolak energinya, maka pimpinan seringkali meluapkan kelebihan energinya ke arah yang negatif, misalnya menjadi pemarah, tidak menghargai pekerjaan siswa, selalu merasa dirinya paling benar.

Menurut Goleman (2007) hal ini menunjukkan adanya emosi-emosi yang pelan-pelan tak terkendalikan dalam kehidupan kita sendiri dan orang-orang disekitar kita. Mengingat bahwa seorang pemimpin banyak dipengaruhi oleh lingkungannya maka dalam rangka menghindari hal-hal negatif yang dapat merugikan dirinya sendiri dan orang lain, seorang pimpinan hendaknya memahami dan memiliki apa yang disebut kecerdasan emosional.

Seorang guru dapat berperan ganda sebagai manajer dan pemimpin dalam kelas yang efektif sebagai aset sumber daya manusia. Namun keberhasilan seseorang

guru dalam kehidupan ataupun dalam memimpin tidak lagi berdasarkan pada aspek kognitif yaitu berupa intelegensi (*KI*), tetapi aspek afektif yaitu kecerdasan emosi (*KE*), yaitu kemampuan menahan diri, mengendalikan emosi, memahami emosi orang, motivasi tinggi, bersikap kreatif, memiliki empati, bersikap toleransi dan sebagainya yang merupakan karakteristik yang jauh lebih penting dari sekedar intelegensi.

Kondisi kelas maupun komunitas siswa yang berada dalam kelas memiliki hubungan lama, intim, dan erat satu sama lain, kiranya cukup beralasan untuk mengasumsikan bahwa seiring dengan perjalanan waktu, niscaya akan timbul perbedaan-perbedaan pendapat di antara mereka (Wexley & Yukl, 1984; Winardi, 1994). Akan tetapi, apabila konflik menjadi semakin meningkat dan meluas. Bukan mustahil akan berpengaruh negatif terhadap proses belajar mengajar siswa.

Peran guru sebagai mediator situasi konflik sangat penting. Fungsi guru sebagai "*manager*" perlu memiliki kemampuan mengelola situasi konflik antarpersonal siswa. Kepemimpinan guru dalam manajemen konflik melalui pendekatan kecerdasan emosional, sangat cocok digunakan oleh guru pada satuan pendidikan dasar, dengan intensitas konflik- konflik karena faktor-faktor psikologis.

Berdasarkan observasi awal penulis ditemukan bahwa bahwa mutu pengelolaan kelas di SDN se Kecamatan Bilato salah satunya terletak pada pengelolanya yaitu guru sebagai pimpinan dan pemegang kunci keberhasilan. Apakah guru mampu melaksanakan antisipasi terhadap berbagai perubahan, tergantung kepada dirinya. Para guru di SDN se Kecamatan Bilato harus mengubah pandangan

tentang dirinya dan juga membuka diri untuk memperhatikan pandangan-pandangan dan pemikiran-pemikiran yang konstruktif. Di lain hal seringkali yang menjadi faktor penghambat adalah siswa yang masih di bawah umur yang masih rentan terjadinya konflik di kelas. Sehingga guru sebagai pimpinan dalam kelas tidak saja harus cerdas IQ nya namun harus memiliki kecerdasan emosi yang tinggi pula.

Guru dengan kecerdasan emosional yang tangguh akan selalu bekerja dalam sistem. bersama akan menyatu untuk mencari solusi dan kesepakatan yang saling menguntungkan untuk semua pihak. Namun apakah dengan kecerdasan emosionalnya seorang guru selaku manajer dalam kelas dapat mengelola dan mengatasi permasalahan yang menghambat proses pendidikan khususnya konflik antara siswa.

Di SDN se Kecamatan Bilato berdasarkan dengan pengamatan awal penulis ditemukan bahwa terdapat para peserta didik dalam hal ini siswa masih sangat rentang terhadap permasalahan baik antara personal, maupun tidak sukanya pada mata pelajaran. Namun guru seringkali hanya menyelesaikan konflik tersebut dengan menggunakan nasihat-nasihat di dalam kelas. kecerdasan emosional sangat penting sebagai basis manajemen konflik, tanggapan guru terhadap kecerdasan emosional ini memang beragam, ada yang pro dan ada yang kontra, berbeda dengan tanggapan terhadap IQ yang sudah diterima secara luas dalam masyarakat. Hal ini mungkin disebabkan karena kecerdasan emosional tidak memiliki aspek yang permanen karena emosi selalu berubah. Padahal, kecerdasan emosional merupakan salah satu aspek yang menunjang kepemimpinan guru dalam kelas, yang memungkinkan guru dapat mengambil keputusan dengan tepat dalam pengelolaan konflik. Berdasarkan hal

tersebut penulis tertarik melakukan penelitian lebih lanjut dalam bentuk karya ilmiah skripsi dengan mengangkat judul “*Pengaruh kecerdasan emosional guru terhadap pengelolaan konflik siswa di Kelas Se Kecamatan Bilato Kabupaten Gorontalo*”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian maka rumusan masalah adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kecerdasan emosional guru di Sekolah Dasar Se Kecamatan Bilato Kab. Gorontalo?
2. Bagaimana pengelolaan konflik siswa di Kelas oleh guru Sekolah Dasar Se Kecamatan Bilato Kabupaten Gorontalo?
3. Apakah terdapat pengaruh kecerdasan emosional guru terhadap pengelolaan konflik siswa di Kelas Sekolah Dasar Se Kecamatan Bilato Kabupaten Gorontalo?

1.4 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.4.1 Tujuan penelitian

1. Untuk memberikan gambaran tentang kecerdasan emosional guru di Sekolah Dasar Se Kecamatan Bilato Kab. Gorontalo.
2. Untuk mengetahui pengelolaan konflik siswa di Kelas oleh guru Sekolah Dasar Se Kecamatan Bilato Kabupaten Gorontalo.

3. Untuk mengetahui adanya pengaruh kecerdasan emosional guru terhadap pengelolaan konflik siswa di Kelas Sekolah Dasar Se Kecamatan Bilato Kabupaten Gorontalo.

1.4.2 Manfaat penelitian

a. Manfaat akademik

- 1) Untuk kepala sekolah, sebagai acuan dalam mengembangkan kompetensi guru dalam kelas berkaitan tentang perlunya kecerdasan emosional bagi guru.
- 2) Untuk guru sebagai acuan untuk lebih memperhatikan dan memahami perlunya kecerdasan emosional terhadap pengelolaan konflik siswa di dalam kelas.
- 3) Bagi peneliti, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah intelektual dalam hal kecerdasana emosional untuk menyelesaikan konflik. Dapat mengaplikasikan berbagai teori yang dipelajari ketika perkuliahan dalam realisasi kehidupan sehari-hari dalam sebuah perusahaan atau organisasi.